

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Akuntabilitas untuk setiap organisasi sangat dibutuhkan, begitu pula dengan organisasi bisnis maupun organisasi nirlaba non pemerintah seperti organisasi gereja. Akuntabilitas sebagai perwujudan dari pertanggungjawaban sebuah organisasi auapun perorangan guna memperdayakan sumber daya yang telah dimiliki dalam rangka penggapaian visi dengan suatu media berwujud laporan akuntabilitas kinerja secara periodik (Jasmin dan Luther, 2010).

Akuntabilitas ialah bagian dari implementasi *good governance* yang wajib dipahami oleh tiap-tiap organisasi agar mempunyai kepercayaan dari *stakeholder* (Mardiasmo 2009). Dalam hal ini akuntabilitas tidak hanya terbatas dengan pertanggungjawaban saja atas sesuatu yang diserahterimakan antara dua pihak, namun dengan pihak lain juga yang terkait dengan individu atau kelompok yang mengutamakan aspek sosial dan moral.

Setiap organisasi memiliki hubungan dengan pihak internal serta pihak eksternal. Akuntabilitas menjadi hak masyarakat ataupun kelompok masyarakat yang timbul akibat adanya keterkaitan organisasi dengan masyarakat. Akuntabilitas ialah perwujudan rasa tanggungjawab unit organisasi atau perorangan dalam memperdayakan tiap sumber data yang telah diperoleh guna menggapai tujuan melalui sarana berwujud laporan akuntabilitas. yang telah diberikan dan dikuasai, dalam rangka pencapaian tujuan, melalui suatu media berupa laporan akuntabilitas kinerja secara periodic. Akuntabilitas sebagai pusat

pertanggungjawaban pemberkatan sumber daya serta pengimplementasian kepercayaan terhadap entia pelapor dalam menggapai tujuan yang sudah disepakati.

Akuntabilitas telah menjadi tanggung jawab perorangan maupun himpunan terhadap stakeholder (Jemaat Gereja, Majelis Gereja). Dorongan yang diberikan stakeholder mengenai pentingnya implementasi keterbukan di manajemen organisasi menjadi fenomena yang harus dipahami guna memperoleh kepercayaan stakeholder. Organisasi Gereja ialah suatu organisasi publik non pemerintah di bidang keagamaan. Akuntabilitas menjadi suatu keharusan di era demokrasi dalam menjalankan tugas gereja yakni Koinonia (Persekutuan), Marturia (Kesaksian), Diakonia (Pelayanan). Koinonia diartikan sebagai persekutuan yang berarti berbagi sesuatu dengan seseorang. Marturia ialah wujud kesaksian yang dilaksanakan lewat Pekabaran Injil. Diakonia berfokus dengan melaksanakan pelayanan pada Jemaat Gereja. Paparan ini selaras dengan pertumbuhan, kompleksitas, serta dinamika GKPB (Gereja Kristen Protestan di Bali) dan permintaan jemaat yang lebih kritis.

Gereja ialah suatu organisasi yang dapat dikategorikan dalam organisasi nirlama karena keuntungan bukan menjadi tujuannya. Sumber penerimaan gereja Uang persembahan dari jemaat merupakan sumber penerimaan gereja dalam bentuk persembahan, persepuluhan, ucapan syukur, serta sumbangan. Persembahan yang diperoleh dari jemaat mempunyai nilai yang cukup tinggi. Hal inilah yang memerlukan pertanggungjawaban pengelolaan agar tidak menjadi penyebab permasalahan pengelolaan keuangan ataupun penyalahgunaan uang gereja.

Persembahan dari jemaat yang diterima gereja memiliki jumlah yang besar. Salah satu contoh, GKPB Kasih Karunia Sambangan dalam satu kali ibadah memperoleh persembahan kurang lebih Rp 300.000,00. Per minggu, GKPB Kasih Karunia Sambangan melaksanakan 3 kali ibadah. Penerimaan yang bersumber dari jemaat dikalikan jumlah ibadah cukup besar bernilai Rp 900.000,00 (Rp 300.000,00 x 3 kegiatan ibadah). Per bulan, Penerimaan uang gereja mencapai Rp 3.600.000,00 (Rp 900.000,00 x 4 minggu). Hasil kalkulasi tersebut tidak termasuk persembahan persepuluhan serta ucapan syukur lainnya.

Akuntabilitas ialah elemen mewujudkan tata kelola yang baik. Mardiasmo (2009) memaparkan jika akuntabilitas publik ialah keharusan pihak pemegang amanah (agent) memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, serta menyampaikan segala kegiatan yang menjadi tanggungjawab pemberi amanah (*principal*) yang mempunyai hak serta kewenangan mendapatkan pertanggungjawaban tersebut. Di samping itu, pemimpin gereja diharapkan mempunyai integritas dalam mengelola keuangan. Pemimpin gereja wajib melindungi tangannya agar tetap bersih dalam bidang keuangan serta berkenan untuk diaudit dari awal hingga akhir pelayanan.

Gereja dikategorikan sebagai organisasi nirlaba sebab mampu mendapatkan sumber daya yang dibutuhkan guna melaksanakan bermacam kegiatan operasional dari persembahan jemaat ketika melaksanakan kegiatan. Yesus menekankan kejujuran serta kesetiaan dalam seluruh hal dengan benar dan jujur termasuk untuk hal keuangan dalam akuntabilitas, pada dimensi teologi. Dalam Lukas 16:10-12 mengatakan:

“(10) Barang siapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barang siapa tidak benar dalam perkaraperkara

kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar. (11) Jadi, jikalau kamu tidak setia dalam Mamon yang tidak jujur siapakah yang akan mempercayakan kepadamu harta sesungguhnya? (12) Dan jikalau kamu tidak setia dalam harta orang lain, siapakah yang akan menyerahkan hartanya sendiri kepadamu?”

Ini tersebut berarti, unsur utama yang harus dilakukan oleh setiap pengelola organisasi nirlaba yaitu kesetiaan dan kejujuran untuk mewujudkan akuntabilitas yang menjadi landasan utama dalam ajaran kristiani. Pasoloran (2014) mengatakan bahwa Sebagai lembaga yang menjadi cerminan Yesus Kristus, Gereja semestinya melaksanakan hal-hal mengenai akuntabilitas

“Donaldson (1989) dan Davis (1991) dalam Raharjo (2007) menjelaskan bahwa dalam *stewardship theory* “manajemen tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu melainkan lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi”.

Berlandaskan teori Stewardship, manajer hendak bersikap selaras dengan kepentingan bersama. Teori Stewardship juga memperlihatkan ikatan yang kuat antara kepuasan dengan kesuksesan organisasi. Dalam hal ini penting sekali melihat akuntabilitas keuangan secara horizontal dan vertikal, bagaimana bersikap akuntabel secara horizontal dengan seharusnya dan dengan aturan serta etika yang timbul di masyarakat serta bagaimana bersikap akuntabel secara vertikal, bertanggungjawab kepada Tuhan atas kepercayaan yang telah diperoleh dan sadar dengan betul bahwa melakukan hal yang menyimpang adalah dosa di hadapan Tuhan.

Riset ini dilaksanakan guna mengenali praktik akuntabilitas keuangan pada Gereja Kristen Protestan di Bali Kasih Karunia atau disingkat dengan GKPB Kasih Karunia Sambangan. Peneliti merupakan jemaat di GKPB Kasih Karunia Sambangan, selama 10 tahun menjadi anggota jemaat dan aktif dalam kegiatan gereja, setiap rapat jemaat tahunan dalam proses evaluasi program jemaat dan

pelaporan keuangan, saat proses pencatatan seringkali tidak tepat dalam jumlah uang secara fisik dan pencatatan untuk dilaporkan, bahkan saat peneliti menjadi mahasiswa jurusan ekonomi akuntansi kerap kali mendengar keluhan bendahara dan pemimpin jemaat dalam proses pencatatan keuangan setiap akhir periode. Jemaat GKPB Kasih Karunia Sambanganpun mulai kritis melihat permasalahan ini, namun seringkali enggan dalam menyampaikan karena dasar percaya kepada Tuhan yang akan memberikan hikmat kepada pengelola keuangan gereja, namun tetap saja hal ini harus segera dibenahi untuk perkembangan gereja kedepannya. Gereja hadir untuk menjadi berkat bagi jemaatnya bahkan untuk banyak orang, namun bagaimana hal ini dapat terwujud dengan keadaan pengelolaan keuangan yang kurang tepat. Peneliti memandang bahwa akuntabilitas gereja dalam pandangan alkitabiah dan *stewardship theory* hal yang sangat penting diterapkan dalam organisasi nirlaba untuk transparansi, pertanggungjawaban, dan pengelolaan keuangan gereja kedepannya. Berlandaskan latar belakang yang sudah dijelaskan diperlukan penelitian mengenai **“AKUNTABILITAS GEREJA DALAM PANDANGAN ALKITABIAH DAN STEWARDSHIP THEORY DI GKPB KASIH KARUNIA SAMBANGAN”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berlandaskan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi terjadi di GKPB Kasih Karunia Sambangan sebagai berikut:

1. Terbatasnya pemahaman terkait pembuatan laporan keuangan yang dikelola oleh bendahara GKPB Kasih Karunia Sambangan sehingga berdampak pada akuntabilitas gereja

2. Akuntabilitas GKPB Kasih Karunia Sambangan dalam pandangan alkitabiah dan *stewardship theory*

### 1.3 Pembatasan Masalah

Berlandaskan identifikasi masalah yang ada pada GKPB Kasih Karunia Sambangan maka peneliti membatasi permasalahan pada akuntabilitas GKPB Kasih Karunia Sambangan secara vertikal yakni berdasarkan prinsip alkitabiah, dan secara horizontal dengan pandangan *stewardship theory*.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang permasalahan, riset mengenai akuntabilitas gereja dalam pandangan alkitabiah dan *stewardship theory* di GKPB Kasih Karunia Sambangan menjadi hal yang menarik untuk dicermati. Sehingga peneliti hendak merumuskan masalah yang menjadi panduan riset berikutnya yakni:

1. Bagaimana pengelolaan keuangan di GKPB Kasih Karunia Sambangan?
2. Bagaimana akuntabilitas GKPB Kasih Karunia Sambangan dalam pandangan Alkitabiah dan *Stewardship theory*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah yang sudah dirangkai diatas, adapun tujuan riset ini ialah:

1. Untuk mengetahui pengelolaan keuangan gereja di GKPB Kasih Karunia Sambangan

2. Untuk mengetahui bagaimana akuntabilitas gereja di GKPB Kasih Karunia Sambangan dalam pandangan alkitabiah dan pandangan *stewardship theory*

### 1.6 Manfaat Penelitian

Riset ini diharapkan dapat berkontribusi baik dengan peneliti ataupun pihak yang mempunyai kepentingan lainnya. Manfaat dari riset ini yakni:

- a. Manfaat Teoritis

Riset ini diharapkan mampu menginformasikan jika organisasi nirlaba keagamaan seperti GKPB Kasih Karunia Sambangan, khususnya akuntabilitas gereja baik dalam pandangan alkitabiah dan juga *stewardship theory*. Disamping itu, riset ini juga dapat dijadikan referensi pustaka oleh peneliti lainnya.

- b. Manfaat Praktis

Riset ini diharapkan mampu menjadi saran untuk kemajuan GKPB Kasih Karunia Sambangan, khususnya dalam pengelolaan keuangan gereja yang akuntabel dalam pandangan alkitabiah dan juga *stewardship theory*. Riset ini juga diharapkan mampu menjadi referensi bagi pengelola gereja di GKPB Kasih Karunia Sambangan akan pentingnya akuntabilitas dalam sebuah organisasi